

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Amanat yang tertera dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh peserta didik di madrasah adalah Pendidikan Kewargangeraaan, yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk itu, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Uhumul Qur'an Langsa sebagai madrasah yang bernaung di bawah Direktorat Pendidikan Islam (Pendais) Kementerian Agama Republik Indonesia yang mengembangkan penyelenggaraan sistem pendidikan mencakup dua komponen utama dalam satu kesatuan sistem yaitu pengembangan program ilmu-ilmu umum yang merujuk kepada kurikulum yang berlaku di Kementerian Pendidikan Nasional dan ilmu-ilmu agama merujuk kepada kurikulum yang dikembangkan Kementerian Agama.

Dalam lintas sejarah panjang di propinsi Aceh, maka pada paruh sejarahnya dikenang oleh masyarakat Aceh terdapat penolakan pelajaran

Pancasila yang diterapkan selama pemerintahan orde baru, hal ini karena masyarakat Aceh yang fanatik menginginkan penerapan syariat Islam. Seiring perjalanan bangsa Indonesia, maka pada masa reformasi ini pemerintah memberikan propinsi Aceh untuk menerapkan syariat Islam dan menjalankannya dengan sepenuhnya yang dilindungi dengan undang-undang syariat Islam. Perubahan kebijakan yang diterapkan pemerintah ini, membuat masyarakat Aceh secara berangsur-angsur memperoleh kedamaian dan menyurutkan keinginan untuk merdeka bebas dari pemerintahan RI. Secara khusus dalam hal pendidikan masyarakat Aceh menerima pelajaran Pancasila yang didoktrinkan dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk dipelajari mulai dari tingkat sekolah dasar.

Selanjutnya jika ditelusuri lebih lanjut bahwa pada tingkat MTs, khususnya pembelajaran PKn diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami: (1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi, (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, dan (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Untuk mencapai sasaran dan tujuan yang diinginkan maka perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan pemerintah melalui berbagai kebijakan yang diambil diantaranya penyempurnaan kurikulum yaitu Kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana, peningkatan ketersediaan tenaga pendidikan dan kependidikan, program sertifikasi tenaga kependidikan dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Namun demikian masih terdapat hambatan-hambatan serta kekurangan-kekurangan. Hal yang paling memprihatinkan yang dapat dilihat langsung adalah hasil nilai ulangan akhir nasional belum mencapai hasil yang diharapkan.

Rendahnya mutu pembelajaran sebagaimana diungkapkan di atas juga terjadi pada pembelajaran ilmu-ilmu sosial di MTs Ulumul Qur'an yaitu ilmu pengetahuan sosial (IPS), pendidikan kewargangeraan (PKn) dan Seni Budaya. Hal ini terlihat indikasinya dari hasil belajar kelompok-kelompok ilmu sosial belum menggembirakan di mana rata-rata nilai mata pelajaran PKn khususnya di kelas VIII masih tergolong rendah dibandingkan dengan mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Perbandingan rata-rata mata pelajaran tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut:

**Tabel 1.1 Rata-Rata Hasil Belajar Ilmu Sosial Siswa Kelas VIII MTs Ulumul Qur'an Langsa**

Mata Pelajaran	Nilai Rata-Rata					
	Tahun Ajaran 2008/2009		Tahun Ajaran 2009/2010		Tahun Ajaran 2010/2011	
	Semester I	Semester II	Semester I	Semester II	Semester I	Semester II
	IPS	69	71	70	72	71
Seni Budaya	70	71	71	72	72	72
PKn	69	70	70	70	71	74

Dari tabel di atas dapat diperhatikan bahwa perolehan rata-rata hasil belajar PKn masih kurang memuaskan, hal ini ditandai dengan rendahnya rata-rata PKn kelas VIII yang masih di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM)

yaitu 75. Rendahnya hasil belajar PKn tersebut disebabkan oleh adanya kesulitan siswa untuk memahami materi ajar PKn yang cukup padat, di samping kegiatan pembelajaran PKn di MTs Ulumul Qur'an Langsa masih berjalan secara konvensional yaitu didominasi melalui kegiatan ceramah dalam pembelajaran dan berpusat kepada guru. Hal ini didukung berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap kegiatan pembelajaran PKn yang dilakukan pada bulan Maret 2011 di di kelas VIII-1 MTs Ulumul Qur'an Langsa ditemukan bahwa kecenderungan guru mengajarkan PKn dalam memberikan pemahaman terhadap konsep, dilakukan melalui ceramah sehingga siswa kurang bergairah dan tidak begitu antusias ketika pelajaran berlangsung.

Pembelajaran PKn selama ini terlalu dipengaruhi pandangan instan yaitu siap pakai. Pandangan ini mendorong guru bersikap cenderung memberi tahu konsep, padahal materi PKn tingkat MTs di antaranya hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, penghormatan dan perlindungan hak asasi manusia menuntut penyampaian yang tidak didominasi hanya melalui penyampaian konsep saja sehingga pembelajaran PKn terfokus kepada guru.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru-guru selama ini belum optimal sehingga menyebabkan timbulnya kebosanan siswa yang berakibat rendahnya hasil belajar. Untuk mengurangi atau bahkan menghindari strategi belajar yang terlalu monoton diupayakan berbagai strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam menciptakan komunikasi yang multi arah, sehingga diharapkan juga menimbulkan dan meningkatkan interaksi yang proaktif dalam pembelajaran PKn. Untuk itu perbaikan proses pembelajaran di kelas dapat dititik beratkan pada

aspek kegiatan pembelajaran. Aspek ini terkait langsung dengan tanggung jawab guru dalam membina peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar sekalipun dengan dukungan yang minimal dari guru tanpa perlu diceramahi. Konsep ini berasal dari acuan bahwa tidak ada siswa yang bodoh, dan pengalaman membuktikan bahwa keterbelakangan hanya terjadi jika subjek tersebut malas belajar.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dengan penerapan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik materi ajar dan karakteristik peserta didik. Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan itu sendiri yang tidak terlepas dari peranan guru. Kemampuan guru menguasai teknologi pembelajaran untuk merencanakan, merancang, melaksanakan dan mengevaluasi serta melakukan *feedback* menjadi faktor penting guna mencapai tujuan pembelajaran. Kemampuan guru menguasai materi pembelajaran, gaya mengajar, penggunaan media, penentuan strategi dan pemilihan metode pembelajaran merupakan suatu usaha guna melancarkan proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar.

Terdapat berbagai macam strategi pembelajaran yang dapat dipergunakan guru di kelas, salah satu diantaranya adalah strategi pembelajaran generatif. Dalam pembelajaran generatif dimulai dari masalah dari pengalaman keseharian siswa sehingga siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran bermakna. Peran guru terutama sebagai pembimbing dan fasilitator bagi siswa dalam proses rekonstruksi ide dan konsep PKn. Peran guru disini berubah dari seorang fasilitator yang menjadi pembimbing yang menghargai setiap pekerjaan dan jawaban siswa.

Pada pembelajaran generatif, guru lebih bersifat fasilitator bagaikan sebuah tim yang bekerja sama dengan siswa dalam menggali sumber-sumber informasi dan guru bertugas membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru dalam pembelajaran generatif lebih banyak berurusan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang diinginkan siswa. Strategi pembelajaran generatif bertujuan untuk membina siswa dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa secara komprehensif (menyeluruh) dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Strategi pembelajaran generatif menekankan pembelajaran siswa menemukan sendiri apa yang dipelajarinya, bukan mengetahui dari orang lain sebagaimana terjadi dalam pembelajaran ekspositori. Sedangkan strategi pembelajaran ekspositori merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru, siswa kurang diberdayakan dan komunikasi yang terjadi umumnya bersifat satu arah. Dalam proses strategi pembelajaran ekspositori siswa hanya dapat menyelesaikan masalah sesuai dengan cara yang ditunjukkan guru, hingga membuat siswa bersifat menunggu penjelasan dari guru atau guru mengajarkan materi tertuju pada hasil pembelajaran saja, dan siswa kurang berani bertanya atau memberi tanggapannya terhadap masalah dalam pembelajaran PKn. Namun perlu disadari bahwa strategi pembelajaran tidak ada yang terbaik atau terburuk, karena strategi tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam hal ini Sudjana (2002) menyatakan bahwa "masing-masing metode ada keunggulan serta keuntungannya".

Selanjutnya perolehan hasil belajar PKn siswa juga dipengaruhi berbagai faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu kemandirian

siswa. Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang diberikan di MTs Ulumul Qur'an Langsa yang merupakan kelanjutan pembelajaran PKn dari tingkat pendidikan sebelumnya. Oleh karena itu diduga siswa dengan karakteristik kemandirian yang berbeda akan mengalami perbedaan pemahaman terhadap materi ajar PKn yang berbeda pula. Dalam hal ini siswa yang dengan kemandirian tinggi akan memberikan dampak untuk berinisiatif, kemauan belajar kuat serta kesiapan belajar yang dapat di atas sendiri tanpa tergantung dengan orang lain, hal ini sebaliknya tidak terjadi pada siswa dengan tingkat kemandirian rendah.

Adanya perbedaan tingkat kemandirian antara siswa dengan tingkat kemandirian tinggi dan siswa dengan tingkat kemandirian rendah hal ini diduga memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perolehan hasil belajar PKn siswa. Hal ini disebabkan karakteristik siswa dengan tingkat kemandirian tinggi akan mengerjakan dengan sungguh-sungguh tugas yang diberikan guru karena hal tersebut menantang bagi siswa untuk mencari penyelesaian sedangkan siswa dengan tingkat kemandirian rendah cenderung mengharap dan membutuhkan bantuan guru atau orang lain dalam menyelesaikannya.

Memperhatikan hal di atas, maka guru dapat menyesuaikan, menyusun dan membuat materi ajar yang relevan untuk membantu dan mengarahkan kesiapan siswa untuk menerima materi pelajaran dalam pembelajaran memperhatikan strategi pembelajaran yang diterapkan dan karakteristik siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi bahwa masalah-masalah yang esensial dalam dunia pendidikan adalah rendahnya mutu pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan ini pada akhirnya terlihat dalam rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Dari fenomena tersebut muncul berbagai pertanyaan menyangkut latar belakang rendahnya hasil belajar PKn siswa antara lain sebagai berikut: Bagaimanakah strategi pembelajaran yang diterapkan selama ini dalam bidang studi PKn? Apakah strategi pembelajaran dan penyampaian bahan ajar PKn kurang menarik perhatian siswa? Apakah strategi pembelajaran PKn yang digunakan kurang menarik perhatian siswa? Apakah kelengkapan sarana dan prasarana dapat mempengaruhi siswa hasil belajar siswa? Bagaimanakah hubungan strategi pembelajaran dan karakteristik siswa dengan hasil belajar PKn siswa? Faktor-faktor apa saja yang turut mempengaruhi hasil belajar PKn di MTs? Bagaimanakah pengaruh tingkat pendidikan guru PKn terhadap perolehan hasil belajar siswa? Apakah ada pengaruh yang signifikan antara strategi pembelajaran dengan hasil belajar PKn siswa? Apakah terdapat perbedaan hasil belajar PKn antara siswa dengan kemandirian tinggi dengan siswa dengan kemandirian rendah? Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan kemandirian terhadap hasil belajar PKn?

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dapat dilihat bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa, sehingga perlu pembatasan masalah dalam penelitian. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini

dibatasi pada strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran PKn yaitu strategi pembelajaran generatif dan strategi pembelajaran ekspositori. Kemandirian siswa dibedakan atas kemandirian tinggi dan kemandirian rendah, serta hasil belajar siswa kelas VIII semester satu yaitu pada materi ajar perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif lebih tinggi dari pada hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan strategi ekspositori?
2. Apakah hasil belajar PKn siswa dengan kemandirian tinggi lebih tinggi daripada siswa dengan kemandirian rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kemandirian terhadap hasil belajar PKn?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan hasil belajar PKn siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Untuk mengetahui hasil belajar PKn antara siswa dengan kemandirian tinggi dan hasil belajar PKn siswa dengan kemandirian rendah.

3. Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan kemandirian terhadap hasil belajar PKn.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis adalah sebagai berikut: (1) untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran PKn, (2) sumbangan pemikiran bagi guru khususnya guru PKn dalam memahami dinamika dan karakteristik siswa, (3) bahan masukan bagi lembaga pendidikan sebagai aplikasi teoretis dan teknologi pembelajaran, (4) bahan perbandingan bagi peneliti yang lain, yang membahas dan meneliti permasalahan yang sama.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru tentang strategi pembelajaran pada pembelajaran PKn yang dapat diterapkan guru bagi kemajuan dan peningkatan keberhasilan belajar siswa, (2) bahan pertimbangan bagi siswa dalam melaksanakan pembelajaran aktif khususnya dalam pembelajaran PKn, dan (3) bahan masukan bagi lembaga pendidikan dalam upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam hal-hal yang berhubungan dengan aplikasi teknologi pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran PKn.